

Volume 1 Nomor 3 JULI 2015

JURNAL NASIONAL

ISSN: 2442-8159

ACADEMICIANS

Karya Kaum Akademisi

Diterbitkan oleh:

PRODI PPKn STKIP PGRI NGAWI

www.academicians.com

DEWAN REDAKSI
JURNAL NASIONAL
ACADEMICIANS

Karya Kaum Akademisi

- Pelindung/Penasehat** : Ketua STKIP PGRI Ngawi
- Pananggung jawab** : Drs. Rob Agus Supriaji, M.Pd.
- Pemimpin Redaksi** : Drs. Sukamto, M.Pd.
- Mitra Bestari** : Dr. Agus Effendi, M.Pd.
Dr. Hera Heru Sri S, M.Pd.
Dr. Drs. Haryono, M.Pd.
- Redaksi Pelaksana** : Drs. Wikanso, M.Pd.
Drs. Setiyono, M.Pd.
Drs. Pramana Atmaja, M.Pdi.
Drs. Soeparminto, M.Si.
- Programer & Grafis** : Vika Putri Puspitasari
- Alamat Sekretariat** : Jl. Raya Klitik Km 05 Ngawi Jawa Timur
E-mail: academicians@yahoo.com
haryonostkip@yahoo.co.id
HP. 081335561333, 085735302333
- Frekuensi Terbit** : Setiap Tiga Bulan Sekali
(Januari, April, Juli, dan Oktober)

Jurnal Nasional "ACADEMICIANS" menerima Naskah yang berupa Artikel dan Hasil Penelitian di bidang Pendidikan dari seluruh Indonesia khususnya bagi Bapak/Ibu Guru dan Dosen serta para Peneliti pada umumnya.

JURNAL NASIONAL ACADEMICIANS

Volume 1 Nomor 3 Juli 2015

DAFTAR ISI

1. Penggunaan Kohesi Leksikal Pada Rubrik <i>Pembaca Menulis</i> Harian Jawa Pos	1
<i>Oleh: Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.</i>	
2. Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe Jigsaw Termodifikasi " <i>Gallery Work</i> " Pada Siswa Kelas X.6 SMAN 10 Padang	9
<i>Oleh: Rosalina, M.Pd.</i>	
3. Gerakan Sosial Berbasis Agama (Studi: Gerakan Sosial Melawan Degradasi Moral di Kota Madiun)	25
<i>Oleh: Drs. S. Adi Suparto, M.Pd.</i>	
4. Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Memecahkan Masalah dengan Mengurutkan Pecahan dengan Menggunakan Metode Kompetisi Permainan Pada Siswa Kelas VI SDN Mengger 1 Tahun Pelajaran 2012/2013	33
<i>Oleh: Cahyo Purnomo, S.Pd.</i>	
5. Meningkatkan Keberanian Melakukan Presentasi Karya/Model Menggunakan Energi Listrik dengan Menyusun dan Menyajikan Rancangannya Dalam Kelompok Pada Siswa Kelas VI Semester II SDN Mukuh I Kecamatan Kayen Kidul Tahun Pelajaran 2013-2014	45
<i>Oleh: Katiman</i>	
6. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Menghafal Surat Al Fatehah) Melalui Metode Imla'	58
<i>Oleh: Rупingah</i>	
7. Optimalisasi Pendekatan Multi Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman Politik Luar Negeri Indonesia yang Bebas Aktif Pada Siswa Kelas VI SDN Sareng 01 Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014	65
<i>Oleh: Nurhadi, S.Pd.</i>	
8. Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Elaborasi Melalui Pembinaan Berkelanjutan oleh Kepala Sekolah SDN Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015	77
<i>Oleh: Mastutik, S.Pd.</i>	
9. Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PKn Melalui Game atau Permainan Pada Siswa Kelas II Semester I Pokok Bahasan Mengenal Pentingnya Hidup Rukun, Saling Berbagi dan Tolong Menolong Di SDN Gembol I Kec. Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2010/2011	93
<i>Oleh: Suparmi, S.Pd.</i>	

10. Meningkatkan Kemampuan Membaca Surat-Surat Pendek dengan Kartu Pintar Bagi Siswa Kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2013-2014 SDN Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri
Oleh: Siti Asiyah, S.Pd.I. 102
11. Proses dan Hasil Belajar Qur'an dan Hadist Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi
Oleh: Surjati 115
12. Usaha Meningkatkan Kemampuan Service dalam Permainan Bola Volly dengan *Make A-Match* Siswa Kelas IV SDN Uteran 01 Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014
Oleh: Harijadi, S.Pd. 122
13. Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Metode Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Didengarkan Menggunakan Kata-kata Sendiri Secara Berantai Pada Siswa Kelas II Semester I SDN Semanding Tahun Pelajaran 2014-2015
Oleh: Siti Sumarni, S.Pd. 132
14. Meningkatkan Pemahaman Kandungan Makna Surat Pendek Pilihan Al-Lahab dan Al-Kafirun dengan Teknik Lomba Pidato Bagi Siswa Kelas V Semester I SDN Turus Kecamatan Gampengrejo Tahun Pelajaran 2012-2013
Oleh: Sri Nuryani, S.Pd.I. 142
15. Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Penugasan Pada Siswa Kelas VIII Semester II SMPN I Kwadungan Ngawi Tahun Pelajaran 2013/2014
Oleh: Sri Kusharyati, S.Pd. 162
16. Meningkatkan Kemampuan Merancang Strategi Pembelajaran Melalui Pendampingan Kelompok Kerja Dewan Guru oleh Kepala Sekolah Di SDN Senden Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri Semester I Tahun Pelajaran 2014-2015
Oleh: Dra. Suhartini 172
17. Meningkatkan Kemampuan Mendeskripsikan Benda-Benda Di Sekitar dengan Wacana Lisan Dalam Bimbingan Pertanyaan Guru Pada Siswa Kelas I Semester I SDN Semambung Kec. Kayen Kidul Tahun Pelajaran 2014-2015
Oleh: Tri Winarti, S.Pd. 182
18. Peningkatan Kemampuan Mengenal Berbagai Upaya Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan dengan Teknik Bisik Berantai Siswa Kelas IV SDN Nglandung 02 Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015
Oleh: Adi Suroso, S.Pd. 202

PENGGUNAAN KOHESI LEKSIKAL PADA RUBRIK *PEMBACA MENULIS* HARIAN JAWA POS

Oleh: Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: andri.pitoyo@yahoo.com

Abstrak: Permasalahan penelitian ini difokuskan pada deskripsi penggunaan (1) kohesi leksikal berupa *repetisi* pada rubrik *Pembaca Menulis* harian *Jawa Pos*, (2) kohesi leksikal berupa *sinonim* pada rubrik *Pembaca Menulis* harian *Jawa Pos*, dan (3) kohesi leksikal berupa *antonim* pada rubrik *Pembaca Menulis* harian *Jawa Pos*. Koran merupakan sumber berita tertulis yang dapat dibaca setiap saat. Selain menyajikan berita yang terjadi di sekitar masyarakat, koran juga menjadi tempat untuk menuangkan aspirasi, salah satunya adalah rubrik *Pembaca Menulis* harian *Jawa Pos* edisi Mei dan Juni 2015. Wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif baik secara gramatikal maupun leksikalnya. Sumber data penelitian ini adalah koran harian *Jawa Pos* bulan Mei dan Juni 2015 yang diambil secara random. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan ancangan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rubrik *Pembaca Menulis* harian *Jawa Pos* edisi Mei dan Juni 2015 terdapat *repetisi*, *sinonim*, dan *antonim*.

Kata kunci : Wacana, Kohesi Leksikal, Repetisi, Sinonim, Antonim.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Media massa saat ini bagi masyarakat merupakan sarana komunikasi penting untuk mendidik dan mengetahui segala macam informasi yang ada di dunia. Media massa cetak praktis dan efektif yang selama ini cenderung dimanfaatkan masyarakat adalah koran. Koran yang terbit setiap hari menyampaikan suatu berita dan informasi yang terjadi di sekitar bahkan di seluruh dunia dengan cepat dan sesuai fakta di lapangan. Dengan semakin berkembangnya zaman, koran tidak hanya diterbitkan dalam bentuk cetakan kertas, tetapi juga dapat diakses melalui internet. Sehingga semakin memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat.

Media cetak berupa koran merupakan media pembelajaran yang mudah didapatkan. Salah satu koran yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran adalah *Jawa Pos*. Koran ini merupakan koran nasional yang terbit di Indonesia khususnya pulau Jawa yang di dalamnya memiliki beragam rubrik atau kolom, di antaranya *Pembaca menulis*. Kolom *pembaca menulis* merupakan kolom yang berisi tulisan pembaca yang memuat ide kritis dalam bentuk tanggapan mengenai sesuatu, masukan, keinginan, informasi, laporan, ucapan terimakasih dan berbagai hal yang dituangkan secara efektif. Sebagai sebuah wacana sekaligus media informasi cetak yang baik, kolom *pembaca menulis* tentu memprioritaskan kualitas tulisan yang akan diterbitkan. Disamping itu, rubrik *pembaca menulis* memiliki karakter khas dari aspek bahasa. Hal ini disebabkan karena para penulis berasal dari berbagai daerah, beragam strata sosial, budaya, dan penguasaan bahasa. Berdasarkan telaah awal ditemukan beragam gaya penulisan yang muncul, terutama penggunaan penanda kohesi di setiap kalimat yang digunakan.

Kohesi merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah wacana. Sebagaimana pendapat Nunan (1992:6), perbedaan antara tulisan yang koheren dan kalimat yang tidak saling berkait ditemukan dalam unsur-unsur linguistik yang bertugas menghubungkan setiap kalimat dalam suatu teks dengan kalimat sebelumnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh

pendapat Halliday dan Hasan (1992:65) bahwa sumbangan yang terpenting dalam membentuk koherensi adalah kohesi. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan ragam penggunaan penanda kohesi yang ada dalam rubrik *Pembaca Menulis* di Koran Jawa Pos.

B. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Wacana

Samsuri (2003:8), wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Wacana mungkin bersifat transaksional, jika yang dipentingkan adalah isi komunikasi itu, tetapi mungkin bersifat interaksional, jika merupakan komunikasi timbal-balik. Moeliono (2003:9), menyatakan bahwa wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan.

Di dalam definisi ini, unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna merupakan ciri penting di dalam wacana. Chaer (2003:11), wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wacana dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata dan kata merupakan kumpulan suku kata serta kata merupakan kumpulan huruf. Realisasi wacana tulis dapat berupa karangan yang utuh sedangkan wacana lisan adalah tuturan. Singkatnya wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesi, dan koheren sesuai dengan konteks situasi.

2. Jenis Wacana

Menurut Sumarlam (2003: 15) wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan (a) wacana bahasa nasional (Indonesia), (b) wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya), (c) wacana bahasa internasional (Inggris), dan (d) wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

Berdasarkan media yang digunakannya maka wacana dapat dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Jenis wacana narasi pada umumnya terdapat pada berbagai fiksi.

Di samping jenis wacana seperti telah dijelaskan di atas, ada pula ahli yang mengklasifikasikan wacana menurut cara penyusunan, isi, dan sifatnya. Liamzon (2003:20) menyebutkan wacana ada yang bersifat naratif, prosedural, hortatorik,

ekspositorik, dan deskriptif. **Wacana naratif** adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh atau pelaku (orang pertama atau ketiga) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. **Wacana prosedural** adalah rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsur-unsurnya karena urgensi unsur terdahulu menjadi landasan unsur yang berikutnya. **Wacana hortatorik** adalah tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, kadang-kadang tuturan itu bersifat memperkuat keputusan agar lebih meyakinkan. **Wacana ekspositorik** adalah rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. **Wacana deskriptif** pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.

3. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menemukannya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. (Sumarlam, 2003:34)

Unsur kohesi leksikal dalam wacana terdiri dari sinonimi (persamaan), antonimi (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya. Penanda hubungan leksikal yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu 1) Repetisi *Epizeuksis* (pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut), 2) Repetisi *Tautotes* (pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi), 3) Repetisi *Anafora* (pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya), 4) Repetisi *Epistrofa* (pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut), 5) Repetisi *Simp* (pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut), 6) Repetisi *Mesodiplosis* (pengulang(an) satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut), 7) Repetisi *Epanalepsis* (pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama), dan 8) Repetisi *Anadiplosis* (pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya)

b. Sinonim

Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonim dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu 1) Sinonim morfem (bebas) dengan morfem (terikat), 2) Sinonim kata dengan kata, 3) Sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya, 4) Sinonim frasa dengan frasa, dan 5) Sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

c. Antonim

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu 1) Oposisi Mutlak (pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata *hidup* dengan kata *mati*), 2) Oposisi Kutub (oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut), 3) Oposisi Hubungan (oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain), 4) Oposisi Hirarkial (oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya), dan 5) Oposisi Majemuk (oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa. Dari segi internal wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, memahami wacana, dan melambangi suatu hal dalam wacana. Tujuan analisis wacana adalah untuk memberikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1986:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa.

Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data

Sumber data penelitian ini adalah Koran Jawa Pos edisi Bulan Mei dan Juni 2015 yang memfokuskan pada rubrik *Pembaca Menulis*. Sedangkan, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan deskriptif kualitatif yang memanfaatkan referensi keilmuan bahasa (wacana).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kohesi Leksikal berupa Repetisi

Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam. Akan tetapi, dalam rubrik ini peneliti menemukan enam macam, yaitu repetisi *epizeuksis*, repetisi *tautotes*, repetisi *anafora*, repetisi *epistrofa*, repetisi *mesodiplosis*, dan repetisi *anadiplosis*.

a. Repetisi *Epizeuksis*

- (1) **Saya** berlangganan Smartfren sudah hampir tiga tahun. Akhir-akhir ini **saya** merasakan penurunan kecepatan koneksi pada modem Smartfren yang **saya** pakai. **Saya** tinggal di daerah Surabaya Utara, dekat dengan Surabaya Pusat.
(KLJP R1/JP7M)
- (2) Menanggapi surat yang disampaikan Ibu Intan Kurnia W. dalam Pembaca Menulis Jawa Pos (27/4) yang berjudul sulitnya Menutup Kartu Kredit, **kami** sampaikan...Dalam kesempatan ini pula **kami** menyampaikan permohonan maaf atas ketidaknyamanan yang dialami.
(KLJP R2/JP7M)

Pada potongan wacana (1) tersebut terjadi beberapa repetisi atau pengulangan *epizeuksis*, yaitu kata **saya** pada kalimat 1) mengalami pengulangan **saya** pada kalimat 2) dan 3). Kemudian pada potongan wacana (2) terdapat kata **kami** pada kalimat 1) dan diulang kembali pada kalimat 2).

b. Repetisi *Tautotes*

- (3) **Permohonan** paspor kedua anak Bapak secara otomatis ditolak sistem karena adanya kesalahan input saat mengajukan **permohonan** secara online sehingga harus mengajukan **permohonan** ulang (dengan nomor **permohonan** baru)
(KLJP R3/JP7M)

Pada data (3) tersebut terdapat repetisi atau pengulangan jenis *tautotes*. Repetisi yang pertama berupa kata **permohonan** dalam satu kalimat diulang sebanyak empat kali. Hal ini menunjukkan bahwa satuan lingual yang membangun wacana tersebut saling berkaitan dan mengandung pekatan maksud.

c. Repetisi *Anafora*

- (4) **Saya mendapat** pelayanan yang baik. Ketika itu, **saya** menanyakan penyambungan baru dengan nomor registrasi 5114612030054 tanggal 18 Maret 2015. **Saya mendapat** penjelasan, karena harus memasang jaringan baru.
(KLJP R4/JP15M)

Pada data (4) tersebut terdapat repetisi *anafora* dalam konstruksi awal kalimat 1) yaitu frasa **saya mendapat**, diulang penulisannya di awal kalimat 3). Hal ini menunjukkan penulis ingin meyakinkan pembaca agar pesan yang disampaikan dapat memperjelas apa yang dimaksudkan pada kalimat 1) yaitu **mendapatkan sesuatu**.

d. Repetisi *Epistrofa*

- (5) Meski demikian, pekerjaan yang mengancam nyawa itu tidak menyurutkan nyali masyarakat kita untuk menjadi **penggali sumur**. Bahkan, di beberapa tempat seperti tiang listrik dan ruang-ruang kosong sekitar kita, banyak tempelan info iklan **penggali sumur**.
(KLJP R5/JP19M)

Pada data (5) tersebut terdapat jenis repetisi *epistrofa* yaitu dalam kalimat 1) berupa frasa **penggali sumur** yang terletak di akhir kalimat yang diulang pada kalimat 2. Hal ini menunjukkan bahwa penulis ingin menekankan pembicaraan terhadap profesi tersebut agar pembaca lebih jelas maksud dari penulis.

e. Repetisi *Mesodiplosis*

- (6) Suatu hari di lampu merah **pengendara motor** di belakang motor saya menowel punggung saya. Ketika menoleh, saya lihat seorang perempuan

memberi tahu saya untuk mengingatkan **pengendara motor** di depan saya bahwa tas punggungnya terbuka. Begitu saya ingatkan, pemuda **pengendara motor** di depan saya itu segera menutup tas punggungnya.

(KLJP R6/JP 20M)

Pada data (6) tersebut terdapat frasa 'pengendara motor' pada kalimat 1). Frasa tersebut mengalami pengulangan pada kalimat 2) dan 3). Dengan demikian pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca diharapkan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik.

f. Repetisi *Anadiplosis*

(7) Perlu diingatkan bahwa timnas yang selama ini kita dukung adalah timnas Indonesia, bukan mewakili **PSSI**. **PSSI** sesungguhnya hanyalah penyalur dan pelayan hasrat rakyat Indonesia atas sepak bola.

(KLJP R7/JP24M)

Pada data (7) tersebut terdapat repetisi *anadiplosis*. Yaitu kata **PSSI** yang terletak di akhir kalimat 1), diulang penulisannya di bagian awal kalimat 2). Hal ini menunjukkan sikap penulisan yang dilakukan penulis dengan mengulang kata atau frasa yang sama di akhir kalimat dengan menggunakannya langsung di awal kalimat sebagai upaya untuk meyakinkan pembaca agar memahami maksud penulis dengan baik. Dengan menggunakan kata atau frasa yang sama secara berulang-ulang penulis berusaha menyampaikan maksud penting atau hal utama dalam wacana tersebut sehingga pembaca memiliki pemikiran sama dengannya.

2. Kohesi Leksikal berupa Sinonim

a. Sinonimi kata dengan kata

(8) Mengundurkan diri hanya pantas untuk seseorang yang **beralih** atau **pindah** profesi yang lebih baik dan lebih mulia.

(KLJP S1/JP9J)

Pada data (8) tersebut terdapat kata **beralih** pada kalimat 1) yang memiliki makna sama dengan kata **pindah** yang juga terdapat dalam kalimat 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sinonimi kata diperlukan untuk memperjelas maksud. Penulis khawatir kata **beralih** yang dipakai dalam kalimat 1) masih belum dipahami pembaca, sehingga dimunculkan kata bersinonim **pindah** pada kalimat 2)

b. Sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya

(9) **Baliho** atau **papan reklame** memang menjadi salah satu pemasukan daerah dan media informasi bagi masyarakat

(KLJP S2/JP2J)

c. Sinonimi frasa dengan frasa

(10) Saya berharap **Pak De Karwo** segera memberikan reward atas prestasi mereka. **Orang nomor satu di Jawa Timur** tentu tidak ingin atletnya pindah ke daerah lain.

(KLJP S3/JP4J)

Pada data (10) tersebut terdapat kesinoniman pada frasa **Pak De Karwo** pada kalimat 1) dengan frasa **orang nomor satu di Jawa Timur** pada kalimat 2). Penggunaan frasa yang memiliki makna yang sama ini ditujukan agar wacana lebih menarik minat baca pembaca dan terkesan tidak monoton. Sehingga

pemilihan frasa seperti inilah yang mampu membuat pembaca memahami wacana dengan baik.

d. Sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

- (11) Ternyata, aplikasi itu tidak bisa berjalan karena **tidak berfungsinya peranti GPS yang ada**. Ketika saya pakai sebagai GPS navigator, **simbol segitiga sebagai penunjuk jalan tidak bergerak dari posisi awal (my location) sampai ke tempat tujuan (destination)**. adang mengakibatkan **gigi terlepas dari tempatnya**. **Gigi yang tanggal** sebelum waktunya, selain memengaruhi estetika, tentu akan mengganggu proses pengunyahan makanan dan bisa mengakibatkan gigi sebelahnya berpindah posisi (bergeser)

(KLJP S4/JP10J)

Pada data (11) tersebut dalam kalimat 1) terdapat klausa **tidak berfungsinya peranti GPS yang ada**. Jika dicermati klausa ini bersinonim dengan klausa **simbol segitiga sebagai penunjuk jalan tidak bergerak dari posisi awal (my location) sampai ke tempat tujuan (destination)**. Makna **peranti GPS yang ada**, oleh penulis dimaksudkan sebagai **simbol segitiga sebagai penunjuk jalan**. Selain itu, Hal ini menunjukkan bahwa penulis berusaha memberikan penjelasan sedetail mungkin agar maksud pada kalimat 1) bisa dipahami pembaca dengan baik.

3. Kohesi Leksikal berupa Antonim.

a. Oposisi Mutlak

- (12) Kami tidak menemukan **nilai minimal dan nilai maksimal** pada realisasi penerimaan SMAN 5 Surabaya.

(KLJP A1/JP10J)

Pada data (12) tersebut terdapat oposisi atau antonimi mutlak pada kata minimal dengan kata maksimal pada kalimat 1). Penggunaan oposisi mutlak dalam wacana dimaksudkan agar pembaca dapat membedakan dua jenis makna kata yang diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sangatlah berbeda.

b. Oposisi Kutub

- (13) Awalnya **dipuja-puja**, ujung-ujungnya kerap **dihina-hina**.

(KLJP A2/JP18J)

c. Oposisi Hubungan

- (14) Berulang-ulang saya **tanyakan**, **jawabannya** selalu sama, yakni spare part belum datang.

(KLJP A3/JP13J)

Pada data (14) dalam kalimat 1) tersebut terdapat kata **tanyakan** dan **jawabannya**. Munculnya kata **jawabannya** karena dipengaruhi oleh adanya kata **tanyakan**. Hal tersebut menyebabkan adanya oposisi hubungan karena kedua kata tersebut bersifat saling melengkapi satu sama lain. Sehingga hadirnya salah satu kata memungkinkan adanya kata lain yang beroposisi dalam wacana.

d. Oposisi Hirarkial

- (15) 1) Kemudian saya berpikir, bagaimana para koruptor yang memakan uang yang bukan haknya yang nilainya **miliaran** sampai **triliunan** itu, ya?

(KLJP A4/JP15J).

e. Oposisi Majemuk

- (16) Jumat **anak saya** diantar **ibu dan adik saya** untuk imunisasi dan mendapat nomor antrean 133. Vaksin **dijanjkikan tersedia** , ternyata **malah tidak ada**.

(KLJP A5/JP16J)

Data (16) kalimat 1) terdapat oposisi majemuk beberapa kata atau gabungan kata, yaitu **anak saya, ibu saya, dan anak saya** . demikian juga pada kalimat 2) terdapat oposisi antara kata **tersedia** dengan **tidak ada**. Hal ini menunjukkan beberapa kata yang beroposisi tersebut sengaja dilakukan berurutan untuk menaikkan daya pikir pembaca agar dapat memahami maksud penulis dengan lebih terperinci dan bertahap.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan data penggunaan repetisi, sinonim, dan antonim di setiap kalimat yang mengandung opini publik. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa penggunaan penanda kohesi tersebut dimaksudkan untuk memperjelas maksud, menegaskan makna, dan merinci suatu keadaan, dan menghindari ketidakjelasan keinginan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kalimat yang mengandung keinginan (dalam rubrik *Pembaca Menulis*) banyak menggunakan tiga kohesi tersebut dengan harapan agar apa yang ditulis (*penulis*) bisa dipahami dan ditindaklanjuti (*pembaca*).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, terjemahan Asrudin Basosi Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University.
Moeliono, Anton. 1993. *Pengembangan Laras Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Makalah disajikan dalam Konggres Bahasa Indonesia VI di Jakarta.
Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik*, terjemahan Elly W. Silangen, Jakarta: Rebia Indah Perkasa
Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
Samsuri. 2003. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Pengembangan PT IKIP Malang.
Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.